

EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PETATAH-PETITIH SUNAN GUNUNG JATI

Prabawati Nurhabibah, Hema Widiawati

FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon

Jl. Fatahillah, Watubelah, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

prabawati@umc.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi: (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati; (2) pemanfaatan nilai pendidikan karakter dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati untuk menerbitkan dongeng dan fabel pembentuk karakter positif pada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan petatah-petitih Sunan Gunung Jati. Terdapat 43 nasihat yang tertulis dalam buku Kesusastaan Cirebon karya Untung Rhardjo. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik simpulan bahwa (1) semua petatah-petitih Sunan Gunung Jati yang berjumlah 43 memiliki nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati dapat dijadikan sebagai materi dalam buku pengayaan berupa kumpulan fabel sebagai pembentuk karakter positif untuk memperkaya imajinasi dan mengembangkan literasi peserta didik.

KATA KUNCI: nilai pendidikan karakter; petatah-petitih.

EXPLORATION CHARACTER EDUCATION VALUE IN PETATAH-PETITIH SUNAN GUNUNG JATI

ABSTRACT: This research aims to explore: (1) the values of character education contained in the petatahs of Sunan Gunung Jati; (2) utilization of the value of character education in the quotes of Sunan Gunung Jati to publish fairy tales and fables that form positive character in children. This study used a qualitative descriptive method with the data source in the form of a collection of Sunan Gunung Jati slabs. There are 43 pieces of advice written in the book Kesusastaan Cirebon by Untung Rhardjo. Based on the results of the analysis that has been carried out, the researcher concludes that (1) all 43 pieces of Sunan Gunung Jati have character education values, namely, religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, spirit of nationality, love of the country, respect for achievement, friendly/ communicative, love peace, love to read, care for the environment, care for social, and responsibility. (2) The values of character education in the quotes of Sunan Gunung Jati can be used as material in an enrichment book in the form of a collection of fables as positive character builders to enrich the imagination and develop literacy of students.

KEYWORDS: character education value; petatah-petitih.

Diterima:
2020-12-04

Direvisi:
-

Disetujui:
2020-12-06

Dipublikasi:
2021-03-28

Pustaka : Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PETATAH-PETITIH SUNAN GUNUNG JATI. Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17(1), 52-64. doi:<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3729>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Proses pendidikan bahkan juga terjadi dalam lingkup masyarakat yang sederhana sekalipun (Ramayulis, 2008, Hlm. 166). Esensi pendidikan adalah seperangkat bimbingan dan

pengarahan dalam kehidupan manusia yang berbentuk kemampuan dasar dan kemampuan ajar yang mengubah kepribadiannya sebagai makhluk sosial (Arifin, 1994, Hlm. 14).

Sastra merupakan salah satu alat pendidikan untuk menghaluskan rasa, memupuk simpati, dan menggugah empati. Ada beragam jenis karya sastra

yang disuguhkan dalam beragam khasanah di Indonesia, baik secara tertulis maupun secara lisan. Folklor, sastra lisan, dan mitos merupakan warisan turun-temurun yang senantiasa memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya.

Menurut Rafiek (2010, Hlm. 57) sastra lisan dapat bertahan secara turun-temurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang acapkali sudah dibatasi oleh acuan tertentu. Misalnya aturan penulisan. Sastra lisan mempunyai ciri-ciri gaya bahasa yang berlainan dengan sastra yang tertulis walaupun perbedaan itu tidak begitu mencolok. Ciri-ciri khas yang berwujud pengungkapan alam pikiran masyarakat, norma hidup, nilai-nilai, tercakup dalam sastra lisan, seperti sering tergambar pula dalam sastra tertulis.

Keberadaan jenis karya sastra yang berkembang di Cirebon yaitu berbentuk sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulisan terdiri dari *kakawen*, *kidung*, *macapat*, *wangsalan*, *parikan*, *pribasa*, *sanepa*, *ukara sesumbar*, *perlambang*, *sasmita*, *basa prenesan*, *basa rinengga*, *sandi sastra*, *panyandra*, dan *geguritan*. Sedangkan sastra lisan hanya terdiri dari dua jenis yaitu *jawokan* dan *gugon tuwon*.

Sastra lisan di Cirebon tidak banyak ragamnya, di antaranya *jawokan* dan *gugon tuwon*. Sastra lisan yang cukup menarik dan pantas menjadi sorotan adalah *gugon tuwon* yang berasal dari *petatah-petitih* dari Sunan Gunung Jati. *Gugon tuwon* merupakan tradisi yang memiliki dua pengertian, yaitu memiliki makna sesungguhnya atau makna harfiah, kedua memiliki arti kiasan atau fungsi estetis. *Gugon tuwon* menurut Rahardjo (2005, Hlm. 29) secara etimologis berasal dari kata *gugu* dan *tuwa*. *Gugu* artinya ditaati, diikuti, sedangkan *tuwa* adalah orang tua. *Gugu* diberi *panambang* an dan

menjadi *gugon*, begitupun *tuwa* diberi *panambang* an menjadi *tuwon*. *Gugon tuwon* merupakan sebuah kalimat yang tersusun dari beberapa kata yang mengandung nasehat, mengajarkan tentang hidup dan perilaku yang semestinya dimiliki oleh setiap manusia.

Suatu nasihat memiliki hubungan erat dengan penanaman pendidikan karakter pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarbini (2013, Hlm. 85) bahwa nasihat berasal dari kata “nash” yang artinya halus, murni dan bersih yang merupakan lawan kata dari kotor dan curang. Dengan demikian kata-kata nasihat harus jauh dari kecurangan dan kata-kata kotor tetapi haruslah kata-kata bersih atau lemah lembut. Maka nasehat adalah sebuah kalimat yang mengungkapkan suatu bentuk keinginan kebaikan kepada objek yang diberikan nasihat. Metode nasihat adalah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan.

Penelitian terdahulu tentang petatah-petitih dilakukan di berbagai daerah sebagai penelitian yang memuat kearifan lokal. Penelitian-penelitian hanya menemukan dua penelitian tentang petatah-petitih oleh Munir (2013) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter)* dan Kistoro dan Sibarani (2020) berjudul *Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati dalam Pendidikan Islam*. LE Pradita dkk. (2019) berjudul *Traditional Expressions As a Reflection of Cirebon Socio-Cultural Life: A Case Study of Petatah-petitih Sunan Gunung Jati*.

Penelitian Munir sudah lama dan berada di Minangkabau dan penelitian kedua dari Kristono & Sibani merupakan penelitian yang hampir sama namun fokus pembahasannya pada cara pengajaran islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati. Pada penelitian

ketiga dari Pradita dkk. mengungkapkan tradisi sosial. Adanya jarak dari penelitian-penelitian tersebut membuat penulis menginginkan penelitian berkaitan dengan Pendidikan karakter yang pada masa modern ini dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Penelitian tentang pendidikan karakter juga sudah banyak dilakukan seperti penelitian Fajarini (2014) mengemukakan dalam teorinya bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses dari bangsa yang mempersiapkan masa mudanya dan erat kaitannya dengan masyarakat lokal. Penelitian lain tentang pendidikan karakter dan kearifan lokal dituliskan oleh Ruyadi (2010) berjudul *MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)*. Asriati (2012) Berjudul *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Mumpuni (2013) Berjudul *Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Biologi Di Indonesia*. Yunus (2013) berjudul *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*.

Berawal dari pemikiran inilah, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut nantinya akan menjadi bahan untuk memperkaya literasi pembentuk karakter positif pada anak utamanya peserta didik di kelas II SD. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang

terdapat dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati, dan (2) pemanfaatan nilai pendidikan karakter dalam petatah-petitih Sunan Gunung Jati untuk menerbitkan dongeng dan fabel pembentuk karakter positif pada anak sebagai buku pengayaan dalam pembelajaran apresiasi dongeng dan fabel di kelas II SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Menurut teori Sutopo (2006) kajian ini dilakukan tidak dalam rangka membuktikan hipotesis, tetapi menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan. Sumber data penelitian diambil dari buku Kesusastraan Cirebon karya Untung Rahardjo yang diterbitkan pada tahun 2005. Ada 43 petatah-petitih yang menjadi populasi dalam kajian ini. Dari 43 petatah-petitih yang ada, dipilih 9 petatah-petitih secara *purposive sampling*. Kesembilan petatah-petitih tersebut dipilih berdasarkan kecenderungan tematik yang diangkat dengan mengedepankan empat pilar nilai pendidikan karakter yang ada dalam nasihat Sunan Gunung Jati. Keempat pilar nilai pendidikan karakter sebut adalah penguatan agama, penguatan sosial budaya, penguatan nilai Pancasila, dan penguatan tujuan pendidikan nasional. Petatah-petitih tersebut dianalisis secara interpretatif dengan melandaskan pada makna dan nilai pendidikan. Hasilnya disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Selain itu, hasil yang diperoleh melalui analisis juga dijustifikasi dengan hasil wawancara dengan tokoh budayawan dan guru untuk melihat keterkaitan hasil kajian dengan pembuatan kumpulan fabel pembentuk karakter positif pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Petatah-Petitih	Makna Sebenarnya	Makna Kiasan	Nilai Pendidikan Karakter
1	<i>Yen sembahyang kungsiya pucuke panah</i>	jika sembahyang seperti ujung panah	jika sholat haruslah khusyu dan tuma'nina	Religius
2	<i>Yen puasa den kungsi tetaling gundewa</i>	Jika berpuasa sekencang tali busur panah	Jika berpuasa haruslah kuat menahan atau mengekang hawa nafsu.	Religius
3	<i>Den welas asih ing pepada</i>	Hendaklah menyayangi sesama	Senantiasalah menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah	Peduli Lingkungan
4	<i>Mulyakena ing tetamu</i>	Muliakanlah tamu	Muliakan dan hargai orang yang datang berkunjung	Peduli Sosial
5	<i>Gugenan sifat kang pinuji</i>	Ikuti sifat yang terpuji	Teladani sifat yang terpuji	Religius
6	<i>Den bisa megenging nafsu</i>	Hendaklah mampu menahan nafsu	Dalam hidup kita harus selalu dapat mengendalikan nafsu bukan sebaliknya, nafsu mengendalikan kita	Religius
7	<i>Manah den sukur ing Allah</i>	Hati harus tetap bersyukur kepada Allah	Dalam keadaan apapun kita harus tetap bersyukur dan <i>husnudhon</i> (berprasangka baik) kepada Allah SWT	Religius
8	<i>Ibadah kang tetep</i>	ibadah yang tetap	dalam beribadah hendaknya dilakukan secara langgeng dan rutin atau istiqomah	Religius
9	<i>Kudu ngakehaken pertobat</i>	harus memperbanyak taubat	ajakan untuk memperbanyak kegiatan bertaubat menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan	Religius
10	<i>Singkirna sifat kang den wanci</i>	Singkirkan sifat yang dibenci	Jauhi sifat yang tercela	Cinta Damai
11	<i>Duweha sifat kang wanti</i>	Milikilah sifat yang baik	Milikilah sifat yang baik	Religius
12	<i>Wedia ing Allah lan ingsun</i>	takutlah kepada Allah dan Aku	takutlah kepada Allah dan akibat dari tingkah laku diri	Religius

			sendiri	
13	<i>Aja ilok ngijek rarahi wong</i>	Jangan sering menginjak muka orang	jangan suka menghina orang lain	Toleransi
14	<i>Kenane ing hajate wong</i>	Kabulkanlah keinginan orang	bantulah seseorang sekiranya kita mampu	Peduli Sosial
15	<i>Angadohna ing perpadu</i>	Jauhi perselisihan	Dalam menyelesaikan suatu masalah senantiasalah bermusyawarah	Demokratis
16	<i>Aja ujub riya suma takabur</i>	jangan pernah ria, sombong, terlebih lagi takabur	Dalam hidup kita harus bersikap tawadu	Religius
17	<i>Aja duwe ati nguneg</i>	Jangan punya hati yang suka berkeluh kesah	Segala cobaan harus kita terima dengan lapangdada, tanpa banyak mengeluh	Menghargai Prestasi
18	<i>Den hormat ing wong tua</i>	Hormatilah orang tua	Selama hidup kita harus berbakti kepada kedua orang tua kita	Religius
19	<i>Aja lunga layaran ing lautan</i>	Jangan pergi berlayar ketengah lautan	jangan pernah bertindak sesuatu tanpa mempersiapkan segala resikonya	Tanggung Jawab
20	<i>Amepepa ing bina batan</i>	Musnahkanlah bentuk yang lebih besar	Jangan suka berangasan atau serakah dalam hidup	Jujur
21	<i>Aja nyidra jangji mubarang</i>	jangan pernah mengingkari janji	Jangan pernah mengingkari janji, sebab salah satu ciri dari orang munafik apabila ia berjanji ia ingkar	Tanggung Jawab
22	<i>Aja ilok ngamad kang durung yakin</i>	Jangan suka menduga jika belum yakin benar	Jangan suka memvonis sesuatu yang belum terbukti kebenarannya	Demokratis
23	<i>Aja ilok gawe bobad</i>	Jangan suka berdusta	Jangan suka berdusta, sebab salah satu ciri dari orang munafik apabila ia berkata dusta	Jujur
24	<i>Pemboraban kang ora patut anulungi</i>	Jangan pernah menolong yang tidak patut ditolongi	Jangan pernah memberi pertolongan untuk sebuah tindakan tercela	Demokratis
25	<i>Aja ngaji kejayaan kang ala rautah</i>	Jangan mengaji ilmu kanuragan yang tidak baik	Jangan belajar sesuatu yang tidak benar atau menyalahgunakan suatu ilmu	Gemar Membaca
26	<i>Ing panemu aja gawe tingkah</i>	Bila pandai jangan berlagak	Apabila kita memiliki suatu kepandaian hendaknya ia tidak boleh sombong	Bersahabat/ Komunikatif

27	<i>Aja dahar yen durung ngeli</i>	Jangan makan sebelum lapar	Meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, yang tidak pernah makan sebelum beliau benar-benar merasa lapar	Religius
28	<i>Aja nginum yen durung ngelok</i>	Jangan minum sebelum haus	Meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, yang tidak pernah minum sebelum beliau betul-betul merasa haus	Religius
29	<i>Aja turu yen durung ketekan arip</i>	Jangan tidur sebelum mengantuk	Meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, yang tidak pernah tidur sebelum beliau benar-benar mengantuk	Religius
30	<i>Yen kaya den luhur</i>	Jika kaya di atas	Bila kaya harus dermawan, sesuai dengan hadist Nabi “tangan di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah	Peduli Sosial
31	<i>Angasaha diri</i>	Asahlah diri	Selalu bermawas diri	Rasa Ingin Tahu
32	<i>Tepo saliro den adol</i>	Menghargai diri yang dijual	Hendaklah perbuatan baik dan menghargai orang lain yang diutamakan	Semangat Kebangsaan
33	<i>Ngoletan rejeki kang halal</i>	carilah rezeki yang halal	carilah rezeki dengan cara dan sumber yang halal	Kerja Keras
34	<i>Aja akeh kang den pamrih</i>	Jangan banyak pamrih	Jika berbuat sesuatu jangan terlalu banyak berharap akan balasan dari perbuatan itu	Semangat Kebangsaan
35	<i>Den dhuka weman lan suka mamberih gelis lipur</i>	Kala berduka jangan ditampakan supaya lekas hilang	Saat ditimpa kesusahan hendaknya jangan ditampakan agar kesusahan itu segera hilang	Mandiri
36	<i>Aja ilok gawe lara ati ing wong</i>	Jangan suka menyakiti hati orang lain	jangan suka menyakiti hati orang lain	Bersahabat/ Komunikatif
37	<i>Ake lara ati ing, namung saking duriat</i>	Hati sering disakiti orang cuma karena asal-usul	Walaupun hati sering disakiti oleh orang lain karena derajat dan asal usul kita (dihina), hendaklah selalu membalasnya dengan kebaikan bukannya membalas lagi kejahatannya	Cinta Damai
38	<i>Aja ngagungakeen ing salira</i>	Jangan pernah membanggakan diri	Tidak boleh sombong	Religius
39	<i>Aja anglakoni lunga haji ing mekah</i>	Jangan melakukan pergi haji ke mekah	Jangan pernah berangkat ziarah ketanah suci apabila secara moril maupun materil belum mencukupi	Kerja Keras
40	<i>Aja munggah ning gunung gedhe</i>	Jangan mendaki gunung yang tinggi atau masuk	Jangan melakuakan suatu pekerjaan tanpa persiapan atau	Tanggung

	<i>utawa manjing ning kawah</i>	kedalam kawah	mengukur kemampuan diri	Jawab
41	<i>Aja ngimami utawa khotbah ing mesjid agung</i>	Jangan menjadi imam atau khotbah di masjid Agung	Seseorang yang hendak menjadi pemimpin semestinya memiliki dasar-dasar sebagai pemimpin, jika tidak maka penuhilah dulu ilmupengetahuan yang dibutuhkan sebagai pemimpin untuk bekalnya kelak	Disiplin
42	<i>Aja dagangan utawa warungan</i>	Jangan berniaga atau membuka warung	jangan melakukan usaha perniagaan bila tidak memahami seluk beluk perniagaan	Kreatif
43	<i>Ingsun titip tajug lan fakir miskin</i>	Aku (Jeng Sunan Jati) titipkan tajug dan fakir miskin	Jeng Sunan mewasiatkan kepada anak cucunya agar kita membangun secara menyeluruh baik fisik maupun nonfisik.	Cinta Tanah Air

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah satu-satunya Wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa barat. Sunan Gunung Jati dilahirkan Tahun 1448 Masehi. Ayahnya adalah Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar, seorang Mubaligh dan Musafir besar dari Gujarat, India yang sangat dikenal sebagai Syekh Maulana Akbar bagi kaum Sufi di tanah air. Syekh Maulana Akbar adalah putra Ahmad Jalal Syah putra Abdullah Khan putra Abdul Malik putra Alwi putra Syekh Muhammad Shahib Mirbath, ulama besar di Hadramaut, Yaman yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah melalui cucunya Imam Husain. Sedangkan Ibu Sunan Gunung Jati adalah Nyai Rara Santang (Syarifah Muda'im) yaitu putri dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Nyai Subang Larang, dan merupakan adik dari Kian Santang atau Pangeran Walangsungsang yang bergelar Cakrabuwana/ Cakrabumi atau Mbah Kuwu Cirebon Girang yang berguru kepada Syekh Datuk Kahfi, seorang Mubaligh asal Baghdad bernama asli

Idhafi Mahdi bin Ahmad (Urrohman, 2009, Hlm. 162).

Dalam menyebarkan agama islam di Tanah Jawa, Sunan Gunung Jati tidak bekerja sendirian, beliau sering ikut bermusyawarah dengan anggota wali lainnya di Masjid Demak. Bahkan disebutkan beliau juga membantu berdrinya Masjid Demak. Dari pergaulannya dengan Sultan Demak dan para Wali lainnya ini akhirnya Syarif Hidayatullah mendirikan Kesultanan Pakungwati di Cirebon dan ia memproklamirkan diri sebagai Raja yang pertama dengan gelar Sultan. Pada era Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati dapat dikatakan sebagai era keemasan (*Golden Age*) perkembangan Islam di Cirebon. Sebelum Syarif Hidayatullah, Cirebon dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana (1447-1479) merupakan rintisan pemerintahan berdasarkan asas Islam, dan setelah Syarif Hidayatullah, pengaruh para penguasa Cirebon masih berlandung di balik kebesaran nama Syarif

Hidayatullah (Mastuki dan El-saha, 2003, Hlm. 21-34).

Menurut Rahardjo (2005, Hlm. 29-35) tercatat Sunan Gunung Jati pernah memberikan wasiat yang biasa disebut wasiat Jeng Sunan Jati. Wasiat ini menurut sumber diwejangkan kepada Syekh Malaya atau Sunan Kalijaga. Dilihat dari segi bentuk serta isi sesungguhnya wasiat tersebut termasuk ke dalam Gugon Tuwon. Wasiat itu terdiri dari: *Yen sembahyang kungsiya pucuke panah, yen puasa den kungsi tetaling gundewa, den welas asih ing pepada, mulyakena ing tetamu, gugunen sifat kang pinuji, den bisa megenging nafsu, manah den sukur ing Allah, ibadah kang tetep, kudu ngakehaken pertobat, singkirna sifat kang den wanci, duweha sifat kang wanti, wedia ing Allah lan ingsun, aja ilok ngijek rarahi wong, kenane ing hajate wong, angadohna ing perpadu, aja ujub riya suma takabur, aja duwe ati nguneg, den hormat ing wong tuwa, aja lunga layaran lautan, amepesa ing bina batan, aja nyidra jangji mubarang, aja ilok ngamad kang durung yakin, aja ilok gawe bobad, pemboraban kang ora patut anulungi, aja ngaji kejayaan kang ala rautah ing panemu aja gawe tingkah, aja dahar yen durung ngeli, aja nginum yen durung ngelok, ja turu yen durung ketaken arip, yen kaya den luhur, angšana diri, tepo seliro den adol, ngoletan rejeki kang halal, aja akeh kang den pamrih, den dhuka weman lan suka mamberih gelis lipur, aja ilok gawa lara ati ing wong, ake lara ati ing wong, namung saking duriat, aja ngagungkaken ing salira, aja anglakoni lunga haji ing Mekah, aja munggah ning gunung gedhe utawa manjing ning kawah, aja ngimami utawa khotbah ing mesjid Agung, aja dagangan utawa warungan, ingsun titip tajug lan fakir miskin.*

Secara teoretis pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua

guna membentuk pribadi anak (peserta didik) agar menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulai, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Narwanti, 2014, Hlm. 16).

Ada delapan belas muatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah, di antaranya adalah: (1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, sukum etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja keras, yaitu sikap bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. (6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya

untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air, yaitu mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah airnya dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. (12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/ Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. (17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati

Petatah-petitih merupakan salah satu sastra lisan masyarakat yang berisikan nasihat, sindirian, pandangan-pandangan atau pedoman hidup yang baik, dan petunjuk-petunjuk dalam melakukan hubungan sosial dalam masyarakat. Sunan Gunung Jati adalah seorang Wali dengan latar belakang keislaman yang kuat. Nasihat-nasihat yang diungkapkan tidak jauh dari unsur religiusitas. Nilai-nilai keagamaan inilah yang dijadikan pedoman menanamkan pendidikan karakter pada anak. Ada empat pilar pendidikan karakter yang terhimpun dalam kumpulan petatah-petitih ini, yaitu: penguatan nilai agama, sosial budaya, Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat pilar ini, dipilih sembilan petatah-petitih yang mewakili untuk dianalisis.

Nilai Agama

Nilai pendidikan karakter yang paling mendominasi dari keseluruhan petatah-petitih Sunan Gunung Jati adalah nilai religius. Menurut Sjarkawi (31) Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak dini menurut Nata (2011, Hlm. 125) antara lain: iman, ibadah, dan akhlak. Nilai religius dapat ditemukan pada beberapa kutipan petatah-petitih berikut.

Yen sembahyang kungsiya pucuke panah

Nasihat *Yen sembahyang kungsiya pucuke panah* sangat kental dengan nilai religius yang berhubungan dengan keimanan. Umat manusia diingatkan untuk khusyu dan tuma'nina dalam

melaksanakan ibadah sholat, karena sholat merupakan tiang agama. Karena itu, tidak akan tegak agama seseorang yang meninggalkan shalat dan ia tidak akan mendoatkan bagian dalam agama ini. Menegakkan shalat adalah suatu bentuk keimanan dan meninggalkannya merupakan kekufuran. Maka, siapa yang menjaga shalatnya, maka hatinya akan bercahaya, demikian pula wajah dan kuburnya, dan saat dikumpulkan di Mahsyar, ia juga akan mendapat keselamatan pada hari kiamat.

Gugunen sifat kang pinuji

Seseorang yang beriman kepada Rasulullah Muhammad Saw tentu akan meneladani perilaku Rasul Saw. dalam kehidupan sehari-hari. Di mulai dari ucapan, perbuatan, dan tingkah laku. Semua hal yang baik dari Rasulullah Muhammad Saw. menjadi teladan. Nabi Muhammad Saw. Merupakan manusia paling mulia di dunia ini, segala tingkah laku dan kehidupan menjadi teladan seluruh manusia yang beragama Islam di bumi ini. Agama lain juga mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia yang mendekati paling sempurna.

Manah den sukur ing Allah

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Ilahi sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Qarun yang mengingkari keberhasilannya atas bantuan Ilahi, dan menegaskan bahwa itu diperolehnya semata-mata karena kemampuannya, dinilai oleh Al-Quran sebagai kafir atau tidak mensyukuri nikmat-Nya.

Wedia ing Allah lan ingsun

Rasa takut kepada Allah adalah sifat seorang yang bertakwa. Bahkan, hal tersebut merupakan bukti keimanan mereka kepada Alla Ta'ala. Allah telah sifati hamba-hambanya yang mulia, yaitu para Nabi `alaihimus salam, sebagai orang-orang yang senantiasa berdoa dengan rasa harap dan takut. Takut kepada Allah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang takut kepada Allah SWT., tentu dapat menjaga semua ucapan dan tindakannya dari perbuatan tercela. Selain itu, orang yang takut kepada Allah SWT juga akan mendapatkan berbagai manfaat dan keuntungan dalam hidupnya, antara lain sebagai berikut: mampu menjaga tutur kata dan perbuatannya dari perilaku maksiat yang dilarang oleh Allah, semakin hari bertambah rajin ibadahnya dan amal kebbaikannya, tampak berani menghadapi setiap rintangan, sepanjang untuk membela kebenaran, sebab dalam hatinya tidak ada rasa takut selain hanya kepada Allah SWT, jika disebutkan nama Allah, hatinya bergetar dan jiwanya tunduk khushyuk mengagungkan nama-Nya, senantiasa menjauhi dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Semakin seseorang berilmu tentang Allah Ta'ala, semakin besar juga rasa takutnya kepada Allah. Rasa takutnya kepada Allah tersebut membuatnya meninggalkan perbuatan maksiat dan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Dzat yang dia takuti. Ayat ini sebagai dalil tentang keutamaan ilmu, karena ilmu akan menumbuhkan rasa takut kepada Allah. Orang-orang yang takut kepada Allah adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan-Nya.

Nilai Sosial Budaya

Mulyakena ing tetamu

Menghormati tamu itu suatu ibadah yang tidak boleh dikurangi nilai ibadahnya, apakah tamunya itu orang kaya atau yang lain. Juga anjuran untuk

menjamu tamunya dengan apa saja yang ada pada dirinya walaupun sedikit. Menghormati tamu itu dilakukan dengan cara segera menyambutnya dengan wajah senang, perkataan yang baik, dan menghidangkan makanan. Hendaklah ia segera memberi pelayanan yang mudah dilakukannya tanpa memaksakan diri.

Kenane ing hajate wong

Apabila kita mengetahui bahwa sebenarnya kita mampu berbuat sesuatu untuk menolong kesulitan orang lain, maka segeralah lakukan, segeralah beri pertolongan. Terlebih lagi bila orang itu telah memintanya kepada kita. Karena pertolongan yang kita berikan, akan sangat berarti bagi orang yang sedang kesulitan. Cobalah bayangkan, bagaimana rasanya apabila kita berada di posisi orang yang meminta pertolongan pada kita, Dan sungguh Allah SWT sangat mencintai orang yang mau memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan menghapuskan kesulitan orang lain.

Yen kaya den luhur

Bagi mereka yang memperoleh banyak harta harus diamalkan bagi orang yang membutuhkan, sebab islam telah memberi tanggung jawab kepada orang muslim untuk memelihara orang-orang yang membutuhkan karena alasan tertentu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu melalui zakat, maupun sedekah. Dan islam tidak menganjurkan hidup dari belas kasihan orang lain atau dengan kata lain islam tidak menyukai pengangguran dan mendorong manusia untuk berusaha. Membuka jalan atas dirinya untuk meminta-minta dalam arti kata meminta dengan ketiadaan mudharat maka Allah akan membuka pintu kemiskinan atas dirinya.

Nilai Pancasila

Ingsun titip tajug lan fakir miskin
Ingsun titip tajug (saya menitipkan musholla/masjid). Secara harfiah, sekilas memang dapat diartikan musholla sebagai

tempat beribadah umat islam secara kolektif/bersama. Namun jika menelisik lagi ke sisi historis, makna tajug (musholla) bagi masyarakat Cirebon di era jaman Sunan Gunung Jati hidup mempunyai dualisme fungsi, yaitu ; (1) Fungsi keyakinan/agama dan (2) Fungsi Sosial kemasyarakatan, karena masjid/musholla dijadikan simbol interaksi sosial segala lapisan elemen masyarakat dari berbagai latar belakang. Ada sebuah makna kesetaraan, persamaan hak dan derajat manusia dan penghargaan kehidupan yang bertenggang rasa ketika sebuah aktivitas sosial masyarakat dimulai di masjid. Terlebih lagi dengan latar belakang masyarakat Cirebon yang multi etnik, bahasa dan dialek. *ingsun titip fakir miskin* bermakna fakir miskin adalah simbol kesinergian hubungan antara sesama manusia. Pesan *ingsun titip fakir miskin* sesungguhnya dapat dimaknai sebagai pengejawantahan tegaknya nilai kemanusiaan yang bermula dari penghargaan Negara terhadap Warga negaranya, bagaimana penghargaan warga Negara terhadap warga Negara lainnya, karena dasar dari kemanusiaan adalah empati dan simpati. Lakukan prioritas utama mengentaskan kemiskinan, bangkitkan kembali industri rakyat (batik, rotan, dan sebagainya) pertanian, menstabilkan ekonomi kerakyatan, menurunkan harga minyak dan bahan pokok makanan, pendidikan dan kesehatan gratis untuk seluruh warga Negara. *Ingsun titip tajug lan fakir miskin* adalah khasanah budaya moral masyarakat Cirebon yang harus terus kita pelihara namun jangan salah kaprah dalam memaknainya. Karena dalam untaian kata tersebut memiliki makna yaitu Kesetaraan, Keadilan, Guyub dan yang terakhir dalam menunjang nilai tersebut adalah rasa Kemanusiaan.

Nilai Tujuan Pendidikan Nasional

Aja ilok gawe bobad

Dusta sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pendusta dijauhi siapa saja, lantaran orang sama tidak percaya. Kerugian paling fatal bagi pendusta ia tidak akan mendapat hidayah (petunjuk) dari Allah, sehingga sulit menerima kebenaran. Dusta adalah suatu perilaku yang berbentuk ucapan atau perbuatan, baik yang tampak atau yang tersembunyi, yang bertentangan dengan syari'at dan fithroh yang suci. Baturbara (2015: 3) mengungkapkan bahwa kejujuran sebagian dari karakter. Ciri-ciri orang yang memiliki kejujuran yaitu tidak berbohong tidak mengingkari janji, tidak menipu, serta mengakui kesalahan merupakan dasar pegangan dalam berbuat jujur. Kejujuran dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Interaksi sangat menentukan timbulnya suatu kejujuran atau kebohongan dari seorang individu.

Pemanfaatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati untuk pembuatan buku kumpulan Fabel Pembentuk Karakter Positif pada Anak

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana telah disebutkan di atas sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi buku pengayaan sastra di SD kelas rendah. Dalam struktur kurikulum 2013 edisi revisi, materi dongeng/ fabel disajikan pada kelas II dan III dengan kompetensi dasar sebagai berikut. (3.8) Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan; (4.8) Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri; (3.8) Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan; (4.8) Memeragakan pesan

dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Petatah-petitih Sunan Gunung jati di atas dapat digunakan sebagai materi buku pengayaan berupa kumpulan fabel pembentuk karakter positif yang akan memperkaya nilai pendidikan karakter siswa. Upaya menggunakan bahan bacaan berupa dongeng dan fabel merupakan salah satu langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Internalisasi pendidikan karakter ini sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Muhaimin (2008, Hlm. 301) dalam tahap internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi.

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Tahap transaksis nilai merupakan pemberian pengaruh pada peserta didik melalui contoh nilai yang telah guru jalankan. Tahap trans-internalisasi merupakan tahapan mendalam karena pada tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

KESIMPULAN

Penggabungan dan penyisipan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan hasil kajian dari kearifan lokal setempat dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermakna di sekolah. Pada petatah-petitih Sunan Gunung Jati ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang dapat menumbuhkembangkan wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Melalui beragam

kegiatan literasi yang dapat dilakukan di sekolah, siswa dapat memahami pesan dalam sebuah fabel maupun dongeng sehingga menjadi pijakan dalam berperilaku dan membentuk karakter positif dalam dirinya. Dengan mengkaji dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan literasi, diharapkan rasa nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong dapat tumbuh dalam diri siswa sejak dini. Harapan untuk dikemudian hari, siswa dapat menjadi generasi yang mampu melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi kearifan lokal di daerahnya serta mampu menerapkan perilaku sesuai dengan budaya lokalnya, sehingga siswa tidak melupakan identitas dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kistoro, Hanif Cahyo, and Aminah Nur Latifa Sibarani. 2020. "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. doi: 10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4125.
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Batubara, Juliana. (2015). *Pengembangan Karakter Jujur melalui Pembiasaan*. Jurnal Konseling Pendidikan tersedia online: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/120/110#>
- Asriati, Nuraini. 2012. "Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*.
- Fajarini, Ulfah. 2014. "PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Sutrisno, B. H. (2009). *Sejarah walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.
- Mastuki HS, & El-Saha, M. I. (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mumpuni, Kristantia Elok. 2013. "Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Biologi Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Munir, Miswar. 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter)." *Al Hurriyah (Jurnal Hukum Islam)*.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Pradita, LE, Sumarlam Sumarlam, K. Sadhono, and M. Rohmadi. 2019. "Traditional Expressions As a Reflection of Cirebon Socio-Cultural Life: A Case Study of Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati."
- Ruyadi, Yadi. 2010. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)." *Proceedings of The 4th International Conference*

- on Teacher Education; Join
Conference UPI & UPSI.*
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardjo, U. (2005). *Kesusastraan Cirebon (dalam Periodisasi Kuna, Baru, dan Modern)*. Cirebon: Yayasan Pradipta.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sjarkawi. (2014). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yunus, R. 2013. "TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA." *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*.